

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku merupakan tindakan-tindakan yang kita lakukan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Perilaku prososial merupakan salah satu respon tindakan yang dapat kita lakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial adalah “*actions that provide benefit to other but that have no obvious benefits for the person who carries them out*”.¹³ Maksud pernyataan tersebut ialah, perilaku prososial berarti tindakan yang memberi manfaat bagi orang lain tapi tidak memiliki manfaat nyata bagi orang yang membantu.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Parke dan Clark-Stewart yang mengartikan perilaku prososial adalah *voluntary behavior intended to benefit another person*.¹⁴ Maksud pernyataan tersebut ialah perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Mcdevitt dan

¹³Robert A. Baron and Donn Byrne, *Social Psikology Understanding Human Interaction 7th ed* (USA: Simon & Schuster. Inc, 1994), h.392.

¹⁴Ross D. Parke and Alison Clarke-Stewart, *Social Development* (USA : John Wiley & Sons. Inc, 2010) h. 382.

Ormrod juga mendefinisikan arti perilaku prososial yaitu *an action intended to promote the well-being of another person, perhaps by sharing, teaching or comforting*.¹⁵ Mcdevit dan Ormrod mendefinisikan perilaku prososial adalah tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, mungkin dengan berbagi, mengajari atau menghibur.

Menurut Mussen dan Eisenberg mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau kelompok orang atas dasar sukarela tanpa mengharapkan rewards eksternal (*prosocial behavior as actions that are intended to aid or benefit another person or group of people without the actor's anticipation of external rewards*).¹⁶ Sears et al menjelaskan kategori perilaku sosial yang lebih luas yakni meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.¹⁷

Banyak ahli yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku prososial ini sering disamakan dengan istilah altruisme yaitu tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau

¹⁵ Teresa M. Mcdevitt and Jeanne Ellis Ormrod, *Child Development and Education 4th* (USA : Pearson Education, 2010), h. 535.

¹⁶ Ibrahim H. Acar Julia Torquati, *The Power of Nature: Developing Prosocial Behavior Toward Nature and Peers Through Nature-Based Activities*, 2015(digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1121&context=famconfacpub) h.63 Diunduh tanggal 10 April 2017

¹⁷ David O.Sears, Jonathan L.Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial fifth edition* (USA: prentice-Hall, 1995) diterjemahkan oleh Erlangga h.47

sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun.¹⁸ Perilaku prososial berada pada kisaran tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Perilaku prososial diharapkan dapat muncul pada anak usia dini saat berinteraksi dengan orang lain, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial ditunjukkan anak saat berinteraksi dengan orang lain dengan menunjukkan sikap seperti menolong, berbagi dan kerjasama.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku yang muncul pada anak dipengaruhi oleh sesuatu yang melatarbelakanginya. Begitupun perilaku prososial yang muncul pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti yang disebutkan oleh Parke dan Clark-Stewart, "*prosocial behavior and development are rooted in biology, environmental factors, culture,*

¹⁸ *Ibid.*,h. 47.

emphaty and perspective taking".¹⁹ Maksud dari pernyataan Parke dan Clark-Stewart ialah perilaku prososial ditentukan oleh biologi, lingkungan, budaya, empati dan pengambilan perspektif. Mcdevit dan Ormrod mengungkapkan, "*here we look at the effectss of biology and environment and at basic trends and principles that characteristic the development of these two behavior*".²⁰ Mcdevit dan Ormrod mengungkapkan, biologi dan lingkungan merupakan dasar dan prinsip dalam perkembangan karakteristik perilaku prososial dan agresif.

Menurut Eisenberg *et al* dalam Acar dan Torquati, "*development of prosocial behavior is influenced by many factors throughout early childhood, including individual characteristics, environmental influences and experiences and interactions with other people and the world.*"²¹ Maksud dari pernyataan di atas ialah perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor sepanjang masa kanak-kanak, termasuk karakteristik individu, pengaruh lingkungan, pengalaman, dan interaksi dengan orang lain dan dunia.

¹⁹Ross D.Parke and Alison Clarke-Stewart, *op.cit.*, h. 386.

²⁰Teresa M. Mcdevitt and Jeanne Ellis Ormrod, *op.cit.*, h. 535.

²¹Ibrahim H. Acar Julia Torquati, *The Power of Nature: Developing Prosocial Behavior Toward Nature and Peers Through Nature-Based Activities*, 2015(digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1121&context=famconfacpub) h.64 Diunduh tanggal 10 April 2017

Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Thomlison-Kisley yaitu,

*factors other than age determine whether or not a child will cooperate with peers, share with friends or help others. In the past decade, psychologists have investigated personal, biological, familial ad cultural variables in a attempt to uncover the secrets of prosocial behavior.*²²

Maksud dari pernyataan di atas adalah selain faktor usia, terdapat faktor lain yang menentukan apakah seorang anak akan bekerja sama dengan teman sebaya, berbagi dengan teman atau membantu orang lain. Dalam dekade terakhir, para psikolog telah menyelidiki variasi pribadi, biologis, keluarga dan budaya dalam upaya untuk mengungkap rahasia perilaku prososial.

Personal variabel yang dimaksud oleh Thomlison dan Kisley adalah jenis kelamin dan tingkat intelegensi. Mereka beranggapan bahwa anak perempuan memiliki perilaku yang lebih baik dari pada anak laki-laki. Selain itu menurut Thomlison dan Kisley anak yang memiliki intelegensi di atas rata-rata akan berpikir dalam melakukan kerjasama dengan orang lain. Anak yang memiliki intelegensi di atas rata-rata akan melakukan kerjasama dengan anak yang seimbang dengannya.

Biological merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang itu sendiri. Perilaku prososial dalam perubahan usia seseorang

²²Caroll Thomlison-Kisley, *Child Development* (USA: THE DORSEY PRESS, 1985), h. 560.

dipengaruhi oleh biologi. Biologi yang dimaksud adalah peramalan pada masa bayi yang berakar dari evolusi kehidupan, gen, aktivitas otak, dan temperamen. Evolusi kehidupan yang dialami oleh seorang manusia mempengaruhi perilaku prososial seseorang, perubahan-perubahan sifat yang terwariskan dari generasi secara terus menerus. Secara tidak langsung perilaku prososial dilakukan terkait dengan hubungan yang terjalin dengan seseorang yang akan ditolong. Dodge *et al* dalam Mcdevitt dan Ormrod mengungkapkan, “*from an evolutionary perspective, prosocial have enabled human beings to survive and so may be of humans’ genetic endowment.*”²³ Maksudnya adalah berdasarkan perspektif evolusioner prososial memungkinkan manusia untuk bertahan hidup dan karenanya bisa menjadi bagian dari anugerah genetik manusia. Selain evolusi kehidupan, gen merupakan salah satu faktor biologi yang mempengaruhi perilaku prososial anak, hal ini ditunjukkan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa anak kembar identik memiliki perilaku prososial yang mirip, berbeda dengan anak yang kembar fraternal yang memiliki perilaku prososial yang berbeda. Selain itu anak yang memiliki kelainan genetik juga menunjukkan perilaku prososial yang ekstrem. Knafo *et al* dalam Parke dan Clark-Stewart mengungkapkan :

²³ Teresa M. Mcdevitt and Jeanne Ellis Ormrod, *loc.cit.* h.535

*According to genetic studies, the contribution of genetic factors to prosocial behavior is not terribly strong in childhood, but by adolescence, genetic factors account for a least 30 percent of the variability in individuals' prosocial behavior and in adulthood the contribution is even more pronounced.*²⁴

Selain pengaruh gen perilaku prososial juga dipengaruhi oleh sistem neurologi, penelitian menunjukkan bahwa sistem neurologi merupakan dasar seseorang dalam melakukan perilaku. Sistem neurologi bekerja untuk memberikan perintah pada seseorang untuk bertindak. Temperament yang dimiliki oleh seseorang juga mempengaruhi perilaku seseorang, anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan sulit untuk memperlihatkan perilaku prososial.

Environmental atau lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku prososial anak. Lingkungan anak-anak terdiri dari berbagai macam, lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keluarga, teman, guru, dan media massa. Lingkungan keluarga khususnya orang tua merupakan model anak dalam berperilaku, orang tua harus memberikan contoh positif dan mendukung perilaku prososial anak. Perilaku orang tua dalam sebuah kelompok menjadi model dan juga mendukung perilaku prososial anak usia dini. Eisenberg mengungkapkan:

²⁴ Ross D.Parke and Alison Clarke-Stewart, *loc.cit.*,

*“Children are more likely to imitate their parents prosocial behaviors when parents exhibit an authoritative parenting style—that is when parents are warm and loving hold high standards for behavior and explain why certain behaviors are unacceptable”.*²⁵

Maksud dari pernyataan tersebut adalah anak-anak cenderung meniru perilaku prososial orang tua mereka ketika orang tua menunjukkan gaya pengasuhan yang otoritatif yaitu ketika orang tua bersikap hangat dan penuh kasih serta memiliki standar perilaku yang tinggi dan menjelaskan mengapa perilaku tertentu tidak dapat diterima. Berdasarkan penjelasan di atas orang tua merupakan sosok yang berpengaruh pada perilaku anak dalam lingkungan keluarga. Selain dalam lingkungan keluarga, anak-anak juga berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga, seperti teman sebaya dan orang-orang dewasa di sekitarnya seperti guru.

Teman bermain di rumah maupun di sekolah mempengaruhi perilaku prososial anak. Perilaku prososial anak dalam hubungan pertemanan ditunjukkan saat anak-anak melakukan kerjasama satu sama lain saat bermain atau saat melakukan suatu hal lainnya. Anak usia prasekolah mulai banyak interaksi dengan orang lain selain keluarga seperti saat disekolah anak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Guru dan teman sebaya yang berada didekat anak sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku anak.

²⁵ Teresa M. Mcdevitt and Jeanne Ellis Ormrod, *op.cit.*, h. 536.

Perkembangan teknologi saat ini tidak dipungkiri memberikan pengaruh pada perilaku anak. Media massa yang dianggap berpengaruh pada perkembangan perilaku prososial anak adalah televisi. Televisi memberikan banyak tontonan kepada anak-anak. Tontonan yang disajikan oleh program televisi masa kini terkadang kurang ramah anak. Anak-anak banyak menirukan gaya-gaya didalam televisi entah itu baik atau buruk.

Cultural atau budaya merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada perilaku prososial anak. Budaya yang terbentuk dalam suatu daerah atau negara pasti akan berbeda-beda dengan begitu pengasuhan anak dalam keluarga pasti akan mengalami perbedaan. Pengasuhan yang berbeda-beda akan memberikan pengaruh pada perilaku anak karena orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan perilaku anak. Seperti contoh terdapat anak yang diberi tanggung jawab besar untuk merawat saudara dan melakukan tugas-tugas rumah tangga, dengan begitu perilaku anak kepada orang lain akan lebih baik daripada yang lain.

Emphaty and perspektif taking atau empati dan pengambilan perspektif merupakan salah satu faktor perilaku prososial anak. Kemampuan empati sering memotivasi anak untuk terlibat dalam tindakan prososial yang meringankan orang lain yang kesusahan, juga untuk meredakan emosi dalam diri anak. Perspektif *taking*

adalah kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Pengambilan perspektif adalah kapasitas untuk memahami sudut pandang orang lain, melakukan identifikasi, pemahaman dan simpati terhadap kebutuhan orang lain.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku prososial seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri seseorang sendiri. Menurut Sears *et al* perilaku prososial seseorang secara spesifik dipengaruhi oleh situasi, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, penolong, faktor kepribadian, dan suasana hati.²⁶ Situasi yang terjadi dalam lingkungan kejadian mempengaruhi perilaku prososial anak. Situasi yang dimaksud adalah sifat lingkungan saat kejadian, kondisi fisik pelaku, dan keterbatasan waktu yang dimiliki untuk melakukan perilaku prososial. Perilaku prososial seseorang juga dipengaruhi oleh kehadiran orang lain dalam kejadian. Kehadiran orang lain yang mungkin tidak dikenal akan mempengaruhi perilaku prososial anak, mungkin anak merasa malu atau akan muncul rasa tidak bertanggung jawab akan suatu hal yang dialaminya tersebut dengan begitu anak malah menjauh atau pergi dari kejadian tersebut.

Kondisi lingkungan yang terjadi saat kejadian berlangsung juga mempengaruhi perilaku prososial seseorang, contohnya seperti

²⁶ David O.Sears, Jonathan L.Freedman, L. Anne Peplau, *op.cit.*, h. 61-67.

seorang anak melihat temannya terjatuh dilapangan, anak tersebut ingin menolong akan tetapi tiba-tiba hujan turun deras kemudian anak tersebut mengurungkan niatnya tersebut karena kondisi lingkungan. Tekanan waktu yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai sifat terburu-buru dalam melakukan suatu hal, cenderung susah untuk melakukan perilaku prososial, mereka seringkali memikirkan diri sendiri.

Faktor situasional mempengaruhi perilaku seseorang, akan tetapi jika seseorang mempunyai jiwa penolong yang besar, anak tersebut akan menolong seseorang dalam situasi apapun. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang adalah faktor kepribadian. Menurut Satow dalam Sears *et al* seseorang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, akan lebih banyak melakukan perilaku prososial.²⁷ Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang menurut Sears *et al* adalah suasana hati. Suasana hati mempengaruhi perilaku prososial seseorang, suasana hati yang sedang baik akan mendorong seseorang untuk berbuat baik. Begitupun sebaliknya jika suasana hati buruk akan muncul tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

²⁷ David O.Sears, Jonathan L.Freedman, L. Anne Peplau, *op.cit.*,h. 66

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan di atas, faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang yakni pertama biologi yang dimaksud biologi disini adalah gen, evolusi kehidupan, aktivitas otak, temperamen dan kepribadian seseorang, kedua orang-orang yang berada disekitar anak akan mempengaruhi anak seperti keluarga khususnya orang tua, teman, guru selain itu lingkungan saat anak akan melakukan perilaku prososial juga akan mempengaruhi seperti kehadiran seseorang, kondisi lingkungan dan situasi di lingkungan tersebut, yang ketiga budaya, budaya setiap orang yang ditemui bisa jadi berbeda-beda maka dari itu budaya mempengaruhi perilaku prososial seseorang, yang keempat adalah pengambilan persepektif tentang seseorang, pemikiran awal yang dimiliki anak mengenai seseorang akan mempengaruhi perilaku prososial, tekanan waktu dalam diri seseorang, suasana hati dan sifat bawaan yang dimiliki juga mempengaruhi perilaku prososial anak.

c. Karakteristik Perilaku Prososial anak usia 4-5 tahun

Perkembangan yang dialami oleh setiap anak mengalami perbedaan. Pemahaman mengenai perkembangan masa hidup seseorang diungkapkan oleh beberapa tokoh, salah satu tokoh yang berpengaruh adalah Bronfenbrenner. Bronfenbrenner mengungkapkan teori ekologi yang memberikan pengaruh penting

dalam kehidupan manusia. Menurut Bronfenbrenner dalam Santrock teori ekologi menyatakan bahwa perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan, teori tersebut mengidentifikasi lima sistem lingkungan : mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem.²⁸

Anak usia 4-5 tahun mulai berada pada lingkungan yang mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar yaitu termasuk dalam teori ekologi mikrosistem. Anak mulai mengenal orang-orang baru, tidak hanya keluarga. Anak mulai masuk dalam lingkungan sekolah sehingga ada guru dan teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku prososialnya. Orang-orang dewasa yang berada di sekitar anak harus mempunyai stimulasi yang tepat seiring dengan berkembangnya kemampuan anak.

Seseorang mengalami perkembangan dalam masa hidupnya. Berdasarkan teori psikososial erickson anak usia prasekolah berada pada tahap ketiga yakni inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Menurut Erickson dalam Schickedanz *et al* pada tahap *initiative vs guilt* anak mengalami peristiwa penting yaitu *curiosity resulting*

²⁸ John W. Santrock, *Life Span Development 13th ed*, diterjemahkan oleh Benedictine Widya Sinata, (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 32

*form increased language, motor and cognitive skills.*²⁹ Maksud dari pernyataan tersebut adalah pada tahap inisiatif vs rasa bersalah ini anak memiliki keinginan yang besar yang memberikan pengaruh pada kemampuan bahasa, motorik dan kognitifnya. Anak usia prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang luas mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan.³⁰

Perkembangan seorang anak tentu berbeda pada setiap tahapannya. Anak-anak memiliki cara tersendiri untuk melengkapi tugas-tugas perkembangannya. Anak umur 4-5 tahun mulai senang terlibat dalam permainan sosial yang rumit dan kooperatif. Anak-anak yang terlibat dalam permainan kooperatif akan menampilkan perilakunya, karena banyak interaksi yang muncul antara satu dengan yang lainnya. Anak-anak masuk kelas prasekolah dengan berbagai perkembangan sosial dan ketrampilannya. Di luar keterampilan sosial yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan persahabatan, anak-anak prasekolah perlu dipersiapkan untuk mengembangkan perilaku prososial.

Menurut Coplan dalam Papalia *et al* mengungkapkan bahwa,

²⁹Judith A Schickedanz et al, *Understanding Children and Adolescents fourth edition*, (USA: A Pearson Education Company, 2001) h. 13

³⁰John W. Santrok, *op.cit.*,h. 26.

*Preschoolers who were sympathetic and spontaneously shared with classmates tended to show prosocial understanding and empathic behavior. Preschoolers who are shy or withdrawn tend to be less prosocial, perhaps because they hesitate to reach out to others.*³¹

Maksud dari pernyataan di atas adalah Anak-anak prasekolah yang bersimpati dan secara spontan berbagi dengan teman sekelas cenderung menunjukkan pemahaman prososial dan perilaku empatik. Anak prasekolah yang pemalu atau ditarik cenderung kurang prososial, mungkin karena mereka ragu untuk menjangkau orang lain. Berdasarkan pendapat di atas anak-anak prasekolah mulai memahami perilaku prososial dengan menunjukkannya yaitu seperti bersimpati dengan temannya sedangkan anak yang pemalu, susah bergaul dan menarik diri dari teman-temannya akan susah untuk melakukan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg dalam Parke dan Clark-Stewart terdapat perkembangan perilaku prososial pada diri seseorang, anak usia 4-5 tahun berada pada level pertama yakni *hedonistic orientation*. *Hedonistic orientation is concerned with self oriented consequence. Decision to help or not help another is based on consideration of direct gain to self, future reciprocity, and concern for people to whom*

³¹Diane. E Papalia, Sally Wendoks Olds and Ruth Duskin Fieldman, *A Child's World :Infancy Through Adolescence, elvent editions* (Singapore: MC Graw Hill, 2009) h.318.

*the person is bound by affectional ties.*³² Maksud dari pernyataan di atas adalah *hedonistic orientation* berkaitan dengan konsekuensi diri sendiri. Keputusan untuk membantu atau tidak membantu orang lain didasarkan pada pertimbangan keuntungan langsung terhadap diri sendiri, keuntungan timbal balik di masa depan, dan perhatian orang-orang kepada siapa orang tersebut terikat oleh ikatan yang sesuai. Berdasarkan pernyataan tersebut anak memutuskan untuk menolong atau membantu seseorang dengan memikirkan keuntungan yang akan diperoleh. Perilaku prososial tersebut diarahkan terhadap orang dewasa atau teman sebaya.

Menurut Susanto anak usia 4-5 tahun mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri dengan orang lain.³³ Pendapat lain diungkapkan oleh Zulkifli yakni anak umur 3 tahun keatas mulai menonjol sikap simpatinya, perwujudan rasa simpati ini seperti suka menolong, melindungi teman, membela anak yang lain dan sebagainya, anak juga mulai memahami kepada siapa dia harus menaruh rasa simpatinya.³⁴

³² Ross D.Parke and Alison Clarke-Stewart, *op.cit.*, h. 384.

³³ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 144.

³⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 46.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia 4-5 tahun umumnya dapat menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama dan menolong. Berbagi merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan anak usia dini. Anak-anak prasekolah pada umumnya perlu untuk berbagi mainan, bahan, dan peralatan dikelas. Belajar untuk mulai berbagi seringkali sulit untuk anak-anak, terutama bagi anak-anak yang baru memasuki program prasekolah. Anak-anak sulit menunggu giliran saat berbagi dengan lainnya, padahal berbagi merupakan perilaku yang mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan perilaku prososial lainnya. Anak-anak yang melakukan tindakan berbagi dengan temannya akan merasa mengalami kerugian sementara. Kerugian sementara yang dirasakan anak maksudnya adalah anak hanya akan kehilangan sesuatu yang dimilikinya dalam waktu yang sebentar. Anak yang meminjamkan mainannya kepada temannya bukan berarti anak kehilangan mainan tersebut tapi anak akan memainkannya bersama-sama.

Anak yang mampu melakukan tindakan berbagi dapat membentuk pribadi yang memiliki perilaku prososial yang akhirnya akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan. Manfaat berbagi juga disebutkan oleh ahli yang diungkapkan dalam australian parenting website yaitu:

*Sharing teaches children about compromise. They learn that if we give a little to others, we can get some of what we want as well. Children who share also learn how to take turns and negotiate, and how to cope with disappointment. These are all really important life skills.*³⁵

Maksud pernyataan di atas adalah berbagi mengajarkan anak berkompromi. Anak belajar bahwa jika kita memberi sedikit kepada orang lain, kita bisa mendapatkan beberapa dari apa yang kita inginkan juga. Anak-anak yang berbagi juga belajar bagaimana bergiliran dan bernegosiasi, dan bagaimana mengatasi kekecewaan. Kemampuan berbagi adalah keterampilan hidup yang sangat penting. Perilaku berbagi dalam diri anak haruslah dikembangkan oleh orang-orang dewasa disekitarnya seperti guru dan orang tua. Tindakan berbagi pada diri anak berkembang secara perlahan-lahan. Orang-orang dewasa disekitar anak juga tidak boleh memaksa anak-anak. Pernyataan ini sependapat dengan pernyataan Hearron dan Hildebrand dalam Beaty yaitu :

Memaksa anak-anak untuk berbagi hanya membuat anak merasa bahwa orang dewasa memihak anak yang satunya lagi. Anak-anak yang kesulitan berbagi sebaiknya dibantu agar lebih lama bermain dengan mainan, seorang pun tidak boleh memaksakan melepasakannya, hingga mereka akhirnya merasa “cukup”.³⁶

³⁵Raising children network, Children Sharing and learning to sharing, 2016 (<http://raisingchildren.net.au/articles/sharing.html>) Diunduh tanggal 25 April 2017

³⁶Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Tujuh*, diterjemahkan oleh Arif Rakhman (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013) h. 178.

Anak-anak usia prasekolah khususnya anak usia 4-5 tahun memiliki ciri dalam berbagi. Menurut ahli dalam Australian Parenting Website :

By preschool age, most children have a basic idea about sharing. But your preschooler still might not be keen to put sharing into action, and can be impatient when waiting her turn. At this age, most children are still learning and can find it hard to understand other people's thoughts and emotions.³⁷

Maksud pernyataan di atas adalah pada usia prasekolah, kebanyakan anak memiliki ide dasar untuk berbagi. Tapi anak prasekolah anda masih mungkin tidak ingin berbagi tindakan, dan tidak sabar saat menunggu giliran tersebut. Pada usia ini, kebanyakan anak masih belajar dan sulit untuk memahami pikiran dan emosi orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti berpendapat bahwa berbagi merupakan salah satu perilaku prososial yang harus dimiliki anak. Anak yang memiliki sifat berbagi akan diterima dalam interaksi sosial. Perilaku berbagi pada diri anak harus dikembangkan secara baik oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Dalam pengembangan perilaku berbagi orang dewasa tidak bisa memaksa karena pada dasarnya anak-anak umur 4-5 tahun masih belajar dan

³⁷Raising children network, Children Sharing and learning to sharing, 2016 (<http://raisingchildren.net.au/articles/sharing.html>) Diunduh tanggal 25 April 2017

sulit untuk memahami pikiran dan emosi orang lain. Orang dewasa bisa memberikan pemahaman yang masuk akal kepada anak.

Perilaku Prosocial lainnya yang ditunjukkan anak usia 4-5 tahun adalah bekerjasama. Bekerjasama merupakan ketrampilan yang berguna untuk hidup seseorang di masyarakat yang dapat diintegrasikan sepanjang hidup seseorang. Pada anak prasekolah tentu bekerja sama juga berguna untuk dapat berhasil dibidang akademik maupun nonakademik. Bekerjasama merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh seorang anak, apalagi dengan sesama temannya. Anak yang bekerja sama berarti anak yang berusaha mementingkan pekerjaan kelompoknya.

Anak usia 4-5 tahun memiliki sikap egosentris yaitu berperilaku untuk memuaskan keinginannya sendiri. Sifat egosentris ini memberikan pengaruh buruk pada interaksi anak dengan orang lain. Interaksi yang akan mengalami masalah seperti proses kerjasama yang terjadi antar anak disekolah ataupun dirumah. Anak harus belajar untuk merubah perilaku tersebut yaitu menjadi seseorang yang mengerti keinginan orang lain. Beaty mengungkapkan :

Kerjasama mencakup berbagai perilaku prososial, termasuk bergiliran; bergantian menggunakan mainan atau kegiatan; memenuhi permintaan; mengkoordinasikan tindakan-tindakan

untuk mencapai tujuan, menerima ide-ide anak-anak lain, dan bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain.³⁸

Bergiliran merupakan salah satu perilaku dasar yang harus dimiliki oleh anak. Guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang dapat melatih kemampuan bergiliran anak disekolah ataupun dirumah saat kegiatan main dan lainnya. Dalam proses kerjasama anak-anak diharapkan mampu menerima ide-ide teman lainnya dan mampu berkompromi. Contohnya saat anak bermain bersama, salah satu anak memberikan saran mengenai peraturan bermain, saran tersebut dianggap kurang sesuai dengan keadaan, anak yang kedua memberikan saran, dan anak yang pertama menerima saran tersebut dan peraturan tersebut ditetapkan jadi peraturan main yang berlaku. Contoh di atas menunjukkan adanya kerjasama antara anak satu dan anak lainnya.

Anak usia 4-5 tahun memiliki ciri tersendiri dalam melakukan kerjasama. Menurut Miller :

*Fours enjoy collaborating on tasks and activities. Kindergarten see the value of cooperating through concrete experiences. Children must have a sense of their own needs and wants, and the ability to communicate them, before they can work cooperatively.*³⁹

³⁸ *Ibid.*, h. 184.

³⁹ Susan A. Miller, *Ages and stages : Learning Cooperate*, 2017
(<https://www.scholastic.com/teachers/articles/teaching-content/ages-stages-learning-cooperate/>)
Diunduh tanggal 23 April 2017

Maksud dari penjelasan di atas adalah anak umur 4 tahun mulai merasa nyaman untuk melakukan kegiatan kerjasama dengan teman. Anak umur 5 tahun mulai melihat nilai kerjasama melalui pengalaman nyata. Anak-anak mulai memiliki rasa kebutuhan dan keinginan mereka sendiri dan kemampuan untuk mengkomunikasikannya sebelum mereka dapat bekerja sama. Menurut Kohn dalam Rae Pica kerjasama antar anak memberikan banyak manfaat yaitu :

*(1) Is conducive to creating emotional health (2) leads to friendlier feelings among participants (3) promotes a feeling of being in control of one's life (4) increases self-esteem results in greater sensitivity and trust toward others (5) increases motivation.*⁴⁰

Maksud pernyataan di atas adalah dengan adanya kerjasama memberikan manfaat pada anak seperti, menciptakan emosi kesehatan yang kondusif, merujuk pada perasaan ramah diantara anak, mempromosikan perasaan terkendali pada hidup anak, meningkatkan harga diri, meningkatkan sensitivitas yang lebih besar dan kepercayaan terhadap orang lain dan meningkatkan motivasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang bekerjasama satu sama lain memberikan manfaat pada perkembangan diri anak itu sendiri dari

⁴⁰Rae Pica, *Helping Children Cooperate*, 2008
(https://www.naeyc.org/yc/files/yc/file/201111/Helping_Children_Cooperate_Online_1111.pdf)
Diunduh tanggal 23 April 2017

segi sosial dan kepribadian. Anak-anak umur 4-5 tahun sudah mulai bisa untuk melakukan kerjasama, anak juga mulai mau mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya. Menumbuhkan perilaku bekerjasama yang baik antar anak dapat dilakukan oleh guru atau guru dirumah dengan menciptakan kegiatan bermain yang memadai untuk bekerjasama.

Membantu atau Menolong merupakan salah satu perilaku prososial yang ditunjukkan anak usia 4-5 tahun. Membantu atau menolong merupakan perilaku yang pada umumnya diharapkan ada pada tiap individu. Pada kebanyakan budaya masyarakat, seseorang diharapkan memiliki perilaku membantu atau menolong yang ditujukan untuk orang-orang disekitarnya. Membantu atau menolong merupakan kemampuan prososial yang cukup sulit untuk dikuasi anak. Menurut Merriam-Webster dalam Leon *et al* "*helping means (1) giving assistance or support and (2) making (things or situations) more pleasant or bearable*".⁴¹ Maksud dari pernyataan tersebut adalah menolong dapat diartikan menjadi dua pernyataan yakni yang pertama menolong merupakan upaya memberikan bantuan dan dukungan, yang kedua menolong dengan menciptakan situasi yang

⁴¹ Maria Perlita E. de Leon dkk, Manifestations of Helping Behavior among Preschool Children in a Laboratory School in the Philippines, 2014
(https://www.researchgate.net/publication/266384236_Manifestations_of_Helping_Behavior_among_Preschool_Children_in_a_Laboratory_School_in_the_Philippines) Diunduh tanggal 10 April 2017

menyenangkan atau tertahankan. Perilaku membantu ditunjukkan anak dengan menunjukkan kepedulian dengan orang lain. Pedapat yang hampir sama diungkapkan oleh Beaty yaitu:

Membantu atau menolong adalah menunjukkan kepedulian melibatkan “kasih sayang” dukungan psikologis, menolong orang lain yang membutuhkan melibatkan “perawatan” atau “memberikan pengasuhan” dan memberikan bantuan. Bantuan bisa terdiri dari memberikan kasih sayang (misalnya pelukan, sentuhan), perhatian positif (mendapatkan bantuan, memberikan bantuan), penguatan (melisankan dukungan), atau perlindungan (mendampingi, perlindungan fisik).⁴²

Anak-anak yang mampu melakukan tindakan menolong kepada temannya akan mengembangkan sifat yang ada didalam dirinya dan menumbuhkan perilaku yang prososial dalam dirinya. Bar-Tal, Raviv and Goldberg dalam Leon *et al* mengidentifikasi tujuh ketrampilan yang berkembang saat anak membantu orang lain yaitu :

*(1) considering a variety of alternative acts; (2) predicting the outcome of one's own behavior, (3) understanding the importance of intention to act, (4) recognizing the other person's needs, (5) empathizing, (6) reasoning morally, and (7) regulating one's self.*⁴³

Maksud pernyataan di atas adalah tujuh keterampilan yang berkembang saat anak membantu orang lain adalah) mempertimbangkan berbagai tindakan alternatif, memprediksi hasil dari perilaku seseorang, memahami pentingnya niat untuk bertindak,

⁴²Janice J. Beaty, *op.cit.*, h.192.

⁴³ Maria Perlita E. de Leon dkk, *op.cit.*,

mengenal kebutuhan orang lain, berempati, penalaran secara moral, dan mengatur diri sendiri

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti berpendapat bahwa membantu atau menolong merupakan kegiatan prososial yang dilakukan secara fisik atau tidak yaitu berupa dukungan melalui lisan atau membuat situasi menjadi menyenangkan. Anak-anak yang melakukan tindakan menolong atau membantu dapat menumbuhkan hubungan baik dengan teman atau orang dewasa lainnya, anak juga dapat meningkatkan ketrampilan yang ada didalam dirinya.

d. Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial

Semua profesi yang menangani anak, orang tua dan politisi meyakini bahwa upaya mengurangi perilaku kekerasan dan tidak terpuji dimulai sejak prasekolah dan SD awal, maka dari itu guru atau orang tua harus mampu mengembangkan perilaku prososial. Sekarang ini program pendidikan disekolah diutamakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Pengajaran disekolah ditekankan pada pengembangan prinsip kehidupan damai, kebaikan hati, suka tolong menolong dan kerjasama kepada anak.⁴⁴

Menurut Hyson dan Taylor *educators can promote prosocial development by building secure relationships, creating classroom*

⁴⁴George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* terjemahan Suci Romadhoni dan Apri Widiastuti (Jakarta : PT.Indeks, 2012), h. 297.

*community, modeling prosocial behavior, establishing prosocial expectations, and supporting families.*⁴⁵ Maksud pendapat Hyson dan Taylor di atas adalah pendidik dapat mempromosikan perilaku prososial dengan berbagai cara seperti: membangun hubungan dengan aman, menciptakan komunitas kelas, pemodelan perilaku prososial, menetapkan harapan perilaku prososial dan mendukung keluarga. Pendidik harus membangun hubungan yang nyaman dan aman dengan anak. Pendidik menjadi tempat anak untuk berbagi cerita dan kesedihan, pendidik sebisa mungkin memberi jalan keluar pada masalah anak. Pendidik juga dapat membentuk komunitas main untuk anak-anak selain di sekolah seperti komunitas robotik atau membuat tugas membuat suatu project secara bersama-sama.

Anak usia dini memiliki sikap meniru, kebanyakan anak-anak meniru sikap orang dewasa yang berada disekitarnya. Guru merupakan salah satu sosok orang dewasa yang berada disekitar anak maka dari itu guru harus menjadi model yang baik untuk anak. Guru dapat memperlihatkan perilaku prososialnya saat berinteraksi dengan guru yang lain atau orang tua anak didik. Guru juga harus menetapkan perilaku prososial yang ingin dicapai oleh anak-anak.

⁴⁵ Marilou Hyson and Jackie L. Taylor, *Caring about caring: What adults can do to promote young children's prosocial skills*, 2011
(https://www.naeyc.org/files/yc/file/201107/CaringAboutCaring_Hyson_OnlineJuly2011.pdf)
Diunduh tanggal 23 Maret 2017

Guru dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak secara lisan. Guru harus konsisten dalam memberikan pemahaman kepada anak.

Orang tua merupakan sosok orang dewasa yang ditemui oleh anak, orang tua sangat berpengaruh pada diri anak, maka guru juga harus mendukung orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Upaya mengembangkan perilaku prososial anak tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah, pengembangan juga harus dilakukan di rumah oleh orang tua. Menurut Margaret orang tua dapat mempromosikan perilaku prososial pada anak dengan berbagai cara yakni :

*be a good role model and show a range of prosocial behaviours, express warmth, sensitivity and kindness to your child, help your child identify how others are feeling in everyday situations or in storybooks and help your child become aware of situations in which prosocial actions would help other.*⁴⁶

Maksud dari pernyataan Margareth di atas adalah orang tua harus menjadi teladan yang baik dan menunjukkan berbagai perilaku prososial, ekspresikan kehangatan, kepekaan dan kebaikan kepada anak, bantulah anak mengidentifikasi perasaan orang lain dalam situasi sehari-hari atau dalam buku cerita dan pertahankan anak agar

⁴⁶ Margareth, *Prosocial Behavior Helping Your child to give back*, 2016 (<http://www.child-encyclopedia.com/prosocial-behaviour/resources>) diunduh tanggal 30 Maret 2017

mengetahui situasi dimana tindakan prososial akan dilakukan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya mengembangkan perilaku prososial anak harus dilakukan oleh orang-orang dewasa disekitar anak, cara-cara yang dapat dilakukan seperti menciptakan hubungan yang baik dengan anak, guru menciptakan suasana dan komunitas kelas yang mendukung untuk melakukan perilaku prososial, menjadi model bagi anak, tunjukan perilaku prososial pada anak dan memberikan pemahaman secara lisan kepada anak secara konsisten.

2. Hakikat Kerjasama Guru dan Orang Tua

a. Pengertian Kerjasama Guru dan Orang Tua

Menurut Atmawinata kerjasama adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama⁴⁷ sedangkan menurut Hidayati dan Genggor kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama⁴⁸. Menurut Atmawinata indikator dalam kerjasama adalah adanya kontribusi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan orang lain melalui musyawarah mufakat, membina keutuhan dan kekompakan kelompok, tidak mendikte dan mendominasi kelompok dan mau menerima pendapat orang lain.⁴⁹

Kerjasama banyak dilakukan di berbagai bidang, salah satu bidang yang tidak lepas dari kerjasama adalah bidang pendidikan. Kerjasama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik dan ketrampilan siswa, sehingga berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerjasama dilakukan dalam berbagai hal

⁴⁷Diding Kurniadi Atmawinata, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung : Imtima, 2007), h.425

⁴⁸Khairul Hidayat dan Ricky Genggor, *Ilmu Pengetahuan Sosial, Sosiologi*, (Jakarta: Esis Erlangga, 2007), h.60

⁴⁹Diding Kurniadi Atmawinata *op.cit.*, h.425

atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orang tua-guru dalam pembagian laporan. Seperti yang diungkapkan oleh Laughran yaitu:

*“relationship a partnership providing two-way information flow from the teacher to the parents about the child’s classroom achievements and persona and from the parent to the teacher about the complementary elements in the home environment.”*⁵⁰

Maksud dari penjelasan di atas adalah hubungan sebuah kerjasama mendukung terjadinya informasi dua arah yang dilakukan dari guru untuk orang tua tentang pencapaian anak dan persona, dari orang tua untuk guru tentang elemen pelengkap di lingkungan rumah. Berdasarkan penjelasan diatas kerjasama merupakan hubungan dimana terdapat informasi dua arah yang dilakukan oleh pihak yang bekerjasama, seperti halnya kerjasama guru dan orang tua. Guru dan orang tua sama-sama memberikan informasi mengenai pencapaian dan kepribadian anak, guru menjadi elemen pelengkap dalam kondisi anak dirumah.

Kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua terlihat dalam terlibatnya orang tua dalam kegiatan yang dilakukan disekolah serta adanya timbal balik yang terjadi antar keduanya. Menurut Morisson keterlibatan orang tua dan keluarga berarti bahwa guru bekerjasama

⁵⁰ Sandra, B Loughran, The Importance of Teacher/Parent Partnerships : Preparing Pre-Service and In-Service Teachers, <https://www.cluteinstitute.com/ojs/index.php/TLC/article/view/1239/1223>

dengan orang tua untuk membantu anak belajar, mereka juga harus mengajari orang tua cara untuk menangani anak mereka.⁵¹ Kerja sama yang terbentuk antara guru dan orang tua merupakan bagian dari suatu proses dalam mengembangkan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama merupakan usaha yang dilakukan antar individu atau kelompok dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama guru dan orang tua merupakan usaha guru dan orang tua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak dengan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan bersama, dalam kerjasama guru dan orang tua terdapat informasi dua arah yang terbentuk.

⁵¹ *Ibid.*,h.373.

b. Manfaat Kerjasama Guru dan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dalam Latif pembelajaran anak di lembaga hanya dapat mengisi anak sebesar 20% yang dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru, 80% anak menghabiskan harinya bersama keluarga dan lingkungannya.⁵² Pembelajaran yang didapatkan anak dari lembaga hanya sedikit, angka tersebut tidak berarti apabila anak dilingkungan keluarga tidak mendapat pendidikan yang tepat seperti yang dilakukan oleh lembaga. Untuk itu penting bagi keluarga khususnya orang tua mengetahui dan mencocokkan pembelajaran bagi anak antara dirumah dan lembaga, sehingga pembelajaran menjadi berkesinambungan dan terbentuk pembiasaan yang akan menjadi pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak.

Menurut Dewantara dalam Latif keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama.⁵³ Anak di lingkungan rumah tidak hanya dengan orang tua, tetapi terkadang terdapat pengasuh atau keluarga lainnya.

Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.⁵⁴

⁵² Mukthar Latif dkk., op.cit, h. 255.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan kompetensi sosial anak. Kerjasama antara guru dan orang tua memberikan banyak manfaat dalam pendidikan anak usia dini. Decker and Decker membagi manfaat kerjasama antara guru dan orang tua menjadi tiga yakni *benefit for program, benefit for child* dan *benefit for parents*.⁵⁵

Kerjasama orang tua dapat memberikan manfaat dalam program-program yang dibentuk oleh sekolah. Terdapat tujuh manfaat kerjasama guru dan orang tua untuk program sekolah. Pertama frekuensi keterlibatan orang tua mengenai kesiapan orang tua untuk sekolah mampu membantu sekolah dalam mematuhi pedoman federal atau negara. Contohnya dalam Program Head Start terdapat peraturan bahwa orang tua disekolah merupakan pekerja, *volunteers*, dan *observer*, maka dari itu orang tua harus siap untuk sekolah. Kedua, manfaat kerjasama guru dan orang tua dalam program adalah untuk membantu sekolah dalam mencapai perbandingan yang baik antara orang dewasa dan anak. Orang tua dilibatkan guru dalam program sekolah seperti menjadi asisten guru pada kegiatan sekolah. Ketiga, orang tua dapat menjadi sumber informasi untuk anak, orang tua yang memiliki talenta yang menarik

⁵⁵ Celia Anita Decker and John R. Decker, *Planning and Administering Early Childhood Programs 5th ed* (USA: Mac Milan, 1992) h. 361.

dapat bergabung dalam program sekolah. Keempat, orang tua mempunyai empati yang unik dalam menjelaskan layanan program dan masalah kepada orang tua yang lain. Orang tua yang dekat dan banyak terlibat dalam program sekolah dapat berbagi dengan orang tua lainnya yang belum aktif dalam kegiatan sekolah dengan berbagai cara. Kelima, orang tua membantu guru dalam membuat program sekolah. Keenam, orang tua dapat menjelaskan budaya anak kepada guru, hal tersebut dapat menjadikan guru untuk lebih berempati. Ketujuh, orang tua mempunyai kesempatan untuk melihat anak-anak dengan berbagai usia dan mendapatkan sebuah gambaran yang nyata mengenai kekuatan dan kelemahan anak.

Decker and Decker mengungkapkan, "*a major premise is that goals for children are best achieved if parents and teachers agree on these goals and the basic ways of achieving them*".⁵⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan utama kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua adalah mencapai tujuan untuk anak. Decker and Decker menyebutkan terdapat tiga manfaat kerjasama guru dan orang tua untuk anak. Pertama dengan adanya kerjasama guru dan orang tua mampu meningkatkan kesempatan untuk pencapaian yang lebih besar pada anak, anak dapat melihat interaksi orang tua dan guru sehingga dapat memberikan pandangan yang baik pada anak,

⁵⁶ *Ibid.*, h. 362.

anak merasa dimotivasi oleh orang tua saat disekolah. Anak juga merasa mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kedua, anak melihat orang tua sebagai peran baru, mereka dapat melihat bahwa orang tua kerjasama dengan guru untuk mereka. Hubungan guru dan orang tua berpengaruh pada anak untuk memperlihatkan gambaran diri yang positif dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Ketiga, bantuan orang tua dalam program dapat meningkatkan kualitas program yang akan memberikan manfaat pada anak.

Decker and Decker menyebutkan tiga manfaat adanya kerjasama guru dan orang tua di program anak usia dini bagi orang tua. Pertama, partisipasi orang tua dalam program anak usia dini dapat menambah rasa nilai diri orang tua dalam kontribusi untuk meningkatkan pendidikan dan pekerjaan. Kedua, menambah kepercayaan diri orang tua sebagai sosok orang tua yang baik. Orang tua dapat meminta saran guru untuk membuat kegiatan-kegiatan yang positif untuk anak dirumah atau menerapkan program sekolah kedalam rumah untuk pengembangan anak. Ketiga, hubungan orang tua dan anak menjadi lebih efektif dalam keluarga, orang tua belajar mengenai pentingnya pendidikan anak dan bagaimana untuk membantu guru memaksimalkan pendidikan.

Menurut Gordon dan Brownie, *“through close home and school relationships parent and families can find ways to become more*

*effective ways their children teachers.*⁵⁷ Maksud dari pernyataan di atas adalah hubungan yang dekat antara rumah dan sekolah dapat membantu orang tua dan keluarga menemukan cara yang efektif untuk mengembangkan anak melalui guru. Hubungan dekat antara guru dan orang tua memberikan kesempatan besar orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah di kemukakan di atas, banyak manfaat yang dapat dicapai dengan adanya kerjasama guru dan orang tua. Kerjasama guru dan orang tua membantu tercapainya tujuan bersama dalam mengembangkan kemampuan anak didik. Kerjasama guru dan orang tua juga dapat meningkatkan program sekolah dan memberikan manfaat pada orang tua yaitu mendapatkan pemahaman baru mengenai pentingnya pendidikan dan mengetahui pengembangan-pengembangan yang dapat dilakukan untuk anak dirumah.

c. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama guru dan orang tua merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan dalam menyukseskan pengembangan kemampuan akademik, kemampuan sosial dan kemampuan lainnya dalam diri anak. Terdapat berbagai bentuk kerjasama yang dapat

⁵⁷ Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Brownie, *Beginnings and Beyond* 7th ed, (USA: Thomson, 2008) h. 307.

dilakukan oleh guru dan orang tua. Bentuk kerjasama yang bervariasi akan mendukung berhasilnya program yang dilakukan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam bekerjasama dengan orang tua adalah membuka komunikasi yang baik dengan orang tua.

Bentuk kerjasama guru dan orang tua yang dapat dilakukan menurut Wiyani adalah:

(1) Komunikasi guru dengan orang tua dalam bentuk pendampingan secara berkelompok (2) *Parenting* (3) Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah (4) Komitmen secara tertulis antara guru dan orang tua mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak (5) Buku penghubung.⁵⁸

Komunikasi guru dengan orang tua dalam bentuk pendampingan secara berkelompok yaitu guru memberikan pendampingan kepada sekelompok orang tua seperti satu guru mendampingi 10 orang tua. Pendampingan yang diberikan berupa *sharing* mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan *parents job description* dan mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, selain itu dapat berupa ceramah keagamaan, muhasabah dan tadarus Al-quran. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan untuk menjalin silaturahmi dan menstabilkan keadaan psikososial dan emosional orang tua.

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h.174-177

Kegiatan ini bisa dilaksanakan satu minggu sekali atau bahkan satu bulan sekali sesuai dengan kebutuhan.

Parenting dilaksanakan oleh guru untuk memberikan berbagai pelatihan mengenai anak usia dini, pengembangan kemampuan anak, pengembangan perilaku anak usia dini, konseling keluarga pembuatan tata tertib dalam keluarga dll. *Parenting* dapat dilakukan guru dengan mengundang para praktisi pendidikan anak sebagai narasumber pada berbagai kegiatan di atas. Pelibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan besar yang diadakan oleh sekolah seperti kegiatan perlombaan, karya wisata, *outdoor study* dan *outbound*. Pelibatan orang tua dapat mempererat hubungan ayah, ibu dan anak.

Komitmen secara tertulis antara guru dan orang tua mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat menggugah keseriusan orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak. Komitmen secara tertulis ini dilakukan pada awal semester oleh orang tua. Bentuk kerjasama yang terakhir yang diungkapkan oleh Wiyani adalah Buku Penghubung. Buku penghubung ini diberikan oleh guru kepada orang tua dan diisi oleh orang tua selama sebulan dan kemudian diberikan kepada guru pada akhir bulan untuk direview.

Berdasarkan lima kerjasama yang diungkapkan oleh Wiyani di atas, pada dasarnya dalam kerjasama guru dan orang tua harus terbentuk komunikasi. Essa mengungkapkan terdapat dua bentuk metode komunikasi yakni secara individu dan kelompok, banyak layanan pendidikan mengkombinasi dua metode tersebut.⁵⁹ Metode komunikasi individu dengan orang tua dapat dilakukan secara informal dan formal. Essa mengungkapkan

“The best way to get to know each family is through individual interaction and contact. Informally such contact can take place daily, for instance, when children are dropped off and picked up from school. Mor formally, scheduled conferences between the teacher and parents or other family members provide an avenue for the exchange of information”⁶⁰

Maksud dari pendapat Essa di atas adalah Guru dapat melakukan komunikasi secara individu dengan orang tua secara informal yaitu dengan berkomunikasi dengan orang tua saat mengantar dan menjemput anak sedangkan cara formal yakni dengan mengadakan jadwal konsultasi selain itu dapat juga dengan melakukan *home visit*. Metode komunikasi Grup dengan orang tua yang dapat dilakukan oleh guru yakni dengan melakukan komunikasi secara tertulis, membuat papan buletin, dan rapat bersama.

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Gordon dan Brownie untuk menjalin kerjasama antara guru dan orang perlu

⁵⁹ Eva L. Essa, *Introduction to Early Childhood Education* (USA: Wadsworth, 2011), h. 72.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 72-73.

adanya komunikasi antar keduanya. Komunikasi yang dapat dilakukan antara guru dan orang tua yaitu (1) *Classroom newsletter* (2) *Bulletin Boards* (3) *A parent/Family place* (4) *Informal contacts* (5) *Home visits*.⁶¹ Selain itu Gordon dan Brownie juga mengungkapkan orang tua dan guru dapat melakukan *conferences*. Dengan melakukan pertemuan antara guru dan orang tua dapat menjalin hubungan yang baik antara keduanya. Orang tua dan guru dapat bercerita secara leluasa mengenai masalah-masalah yang dihadapi atau lainnya dengan tetap menjaga kerahasiaan antara satu dengan yang lain.

Pendapat lain mengenai bentuk kerjasama guru dan orang tua yang dikemukakan oleh Latif adalah dengan melakukan Program Penguatan PAUD berbasis keluarga, program ini dapat dikembangkan menjadi beberapa program yaitu: (1) Kelas pertemuan orang tua (2) Keterlibatan orang tua dikelompok/kelas (3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama (4) Hari konsultasi orang tua (5) Kunjungan Rumah.⁶² Program kerjasama guru dan orang tua yang dikemukakan oleh Latif menunjukkan bahwa orang tua merupakan pendukung utama dalam mengembangkan anak.

⁶¹ Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Brownie, *op.cit.*, h. 319-320.

⁶² Mukhtar Latif dkk, *op.cit.*, h. 262.

Kelas pertemuan orang tua merupakan wadah komunikasi sesama orang tua dan guru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu simulasi, belajar ketrampilan, temu wicara, sarasehan dan curah pendapat. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Orang tua juga dapat berbagi cerita antara satu dengan yang lain serta dapat mencari solusi dari sebuah permasalahan yang dihadapi. Keterlibatan orang tua di kelompok/kelas dilakukan untuk meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orang tua, pendidik dan anak, untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran, dan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pembelajaran anak usia dini. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan Essa yaitu:

*Children can benefit from having their parents participate in the classroom, feeling pride and a sense of security as they see their parents and teacher working together. For families such firsthand experience can provide insight into how their children spend their time at school. Teacher can benefit opportunity to gain insight into parents-child interaction.*⁶³

Berdasarkan pendapat Essa keterlibatan orang tua dalam kegiatan dikelas ternyata tidak hanya memberikan manfaat kepada orang tua itu sendiri, tapi juga memberikan manfaat kepada anak dan guru.

⁶³ Eva L. Essa. op.cit., he. 84.

Anak merasa bangga dan aman melihat orang tua dan guru bekerjasama untuk mereka, guru juga dapat melihat interaksi antara orang tua dan anak.

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama akan mendekatkan hubungan antara orang tua, anak dan guru. Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah seperti acara *outing class*. Sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada orang tua untuk ikut serta dengan cara membuat kegiatan dengan sasaran orang tua dan anak. Orang tua dan guru juga dapat melakukan konsultasi satu sama lain. Hari konsultasi orang tua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh guru sebagai hari bertemu antara orang tua dengan guru atau dengan ahli lainnya untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

Kunjungan Rumah adalah kegiatan silaturahmi antara guru dan orang tua. Guru datang kerumah orang tua bertujuan untuk mempererat hubungan, menjenguk atau dalam rangka memberi/meminta dukungan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan. Terdapat berbagai pandangan pakar mengenai kunjungan rumah yang dilakukan guru menurut Morisson, kunjungan rumah merupakan bentuk program yang menunjukkan bahwa guru mau membantu “lebih dari setengah jalan” untuk melibatkan semua

orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.⁶⁴ Berdasarkan penelitian, guru yang telah melakukan kunjungan kerumah anak didik dan bertemu orang tuanya, guru merasa hubungan dengan orang tua lebih dekat dan kuat. Dalam melakukan kunjungan ini guru harus merencanakan apa yang akan menjadi perbincangan dengan orang tua, guru juga harus membuat nyaman orang tua yang dikunjungi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua sangatlah beragam, dimulai dari yang sangat sederhana sampai bentuk kerjasama yang kompleks. Berdasarkan pendapat di atas, bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua seperti dengan membangun komunikasi yang bersifat pribadi dan grup dengan orang tua secara langsung dengan membuka hari konsultasi atau melalui media sosial atau media lainnya, parenting yaitu mengadakan komunikasi secara berkelompok dalam bentuk pertemuan yang dapat diisi dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai anak atau *sharing-sharing* untuk memecahkan suatu masalah, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang diadakan didalam kelas atau sekolah serta kegiatan besar yang berkolaborasi dengan masyarakat, pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dan program sekolah, membuat

⁶⁴ George S. Morrison, *op.cit.*, h. 386

komitmen secara tertulis mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak, pengadaan buku penghubung yang diisi oleh orang tua yang selanjutnya direview oleh guru dan melakukan kunjungan rumah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Guru dan Orang Tua

Menjalani suatu hubungan kerjasama tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang terdapat masalah-masalah yang harus dihadapi. Tuntutan kehidupan yang berbagai macam membuat fokus seseorang menjadi terbagi-bagi termasuk guru dan orang tua. Essa menyebutkan bahwa:

Families and teachers may disagree, particularly when they feel rushed and tired or when they are preoccupied with other aspect of their lives. In addition both may harbor some unacknowledged negative feelings; for instance, disapproval of working mothers, jealousy or competition for the child's affection, or criticism of the others child guidance approach.⁶⁵

Maksud dari pernyataan di atas adalah keluarga dan guru mungkin mengalami perbedaan pendapat karena mereka merasa tergesa-gesa dan lelah atau saat mereka sibuk dengan aspek kehidupan lainnya. Selain itu mungkin keduanya menyimpan beberapa perasaan negatif yang tidak diakui; misalnya, ketidaksetujuan ibu-ibu pekerja, kecemburuan atau persaingan untuk mengasuh anak, atau kritikan terhadap pendekatan bimbingan anak

⁶⁵ Eva L. Essa, *op.cit.*, h. 75.

lainnya. Tekanan kerja yang dialami keluarga khususnya orang tua dan guru tentu bisa meluas kedalam komunikasi yang terbentuk antara guru dan orang tua contohnya seperti susahnya komunikasi guru dan orang tua saat anak-anak diturunkan atau dijemput di sekolah.

Pendapat lain diungkapkan oleh Decker and Decker, yaitu kerjasama orang tua dan guru dalam program anak usia dini mungkin akan mengalami beberapa masalah, masalah yang terjadi seperti :

(1) Sociologists theorize that there is an optimal social distance between home and school (2) parents and teacher may have different goals for children (3) staff members feel threatened by parents, especially those who are highly educated (4) parents fell helpless about their ability to contribute in meaning-ful way to a program (5) parents and staff bring their stress to the raltionship.⁶⁶

Maksud dari pernyataan di atas adalah dalam hubungan kerjasama guru dan orang tua akan terjadi beberapa masalah yang dihadapi seperti : berdasarkan teori sosiologis terdapat jarak antara sekolah dan keluarga, orang tua dan guru bisa jadi memiliki perbedaan tujuan untuk anak, staf anggota sekolah merasa tersaingi dengan orang tua, khususnya pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, orang tua merasa tak mampu untuk berkontribusi secara penuh kedalam sebuah program orang tua dan guru membawa tekanan mereka kedalam hubungan.

⁶⁶ Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.* h. 362

Teori sosiologis mengungkapkan bahwa terdapat jarak antara sekolah dan keluarga. Jarak tersebut mengamankan karakteristik unik dalam pendidikan anak usia dini, sulit untuk mencari keseimbangan pendidikan dirumah dan disekolah. Contohnya seperti perbedaan pengasuhan yang dilakukan guru dan orang tua dirumah. Orang tua dan guru bisa jadi memiliki perbedaan tujuan untuk anak. Perbedaan nilai, tujuan, dan teknik disiplin antar orang tua dan guru membuat anak-anak merasa harus memilih antara rumah dan sekolah. Anak-anak yang mengalami perbedaan tujuan dalam pendidikan dirumah dan disekolah sering menjadi anak yang memiliki masalah disiplin. Hubungan guru dan orang tua juga bisa terhambat karena terdapat staf anggota sekolah merasa tersaingi dengan orang tua, khususnya pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Mereka takut orang tua dapat menggantikan mereka sebagai pekerja disekolah.

Masalah lain yang dihadapi dalam kerjasama guru dan orang tua adalah orang tua merasa tak mampu untuk berkontribusi secara penuh kedalam sebuah program, hal ini disebabkan oleh struktur keluarga yang memiliki waktu sedikit untuk mendukung program kegiatan, orang tua merasa kesibukanya lebih penting daripada berkontribusi dalam program sekolah anak. Orang tua dan guru membawa tekanan mereka kedalam hubungan, hasilnya terjadi

konflik dalam kebijakan program. Contohnya adalah orang tua beranggapan sekolah membutuhkan seseorang untuk mengantarkan anak mereka yang sakit sebelum waktu pulang sekolah kerumah, sedangkan sekolah atau guru beranggapan seharusnya orang tua lah yang menjemput anak tersebut kesekolah, karena meminta seseorang untuk mengantarkan anak akan menambah pengeluaran dan menambah jam operasi. Orang tua sibuk dengan kegiatannya dan pihak sekolah sibuk dengan tekanan-tekanan yang ada disekolah.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan di atas peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat kerjasama guru dan orang tua terletak pada guru dan orang tua itu sendiri serta tekanan-tekanan dari anggota sekolah lainnya yang menjadikan masalah menjadi lebih kompleks. Kesibukan orang tua menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kerjasama guru dan orang. Guru menjadi susah berkomunikasi terhadap orang tua yang sibuk. Perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan untuk anak dan pengasuhan anak antara guru dan orang tua juga menjadi terhambatnya kerjasama. Tekanan-tekanan dari lain pihak seperti staf sekolah, orang tua lainnya dan kondisi perekonomian keluarga juga menjadi faktor masalah yang tak terhindarkan.

e. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama guru dan orang tua tidak selamanya berjalan dengan baik, terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menjalin hubungan dengan orang tua. Sekarang ini masih banyak orang tua yang lebih memilih mengasuh sendiri anaknya dirumah atau menyerahkan anaknya pada pengasuh. Selain itu, terdapat orang tua yang tidak memahami bagaimana sebaiknya pembelajaran anak usia dini, orang tua lebih memilih lembaga pendidikan yang membuat anak cerdas secara instan dengan pembelajaran *drilling*.

Decker and decker mengungkapkan beberapa saran yang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi antara guru dan orang tua yaitu :

*(1) Time must be built into staff members schedules to work with parents (2) staff members must truly listen to parents. The roles of both the parent and teacher must be defined. (3) program should implement an involvement program tailored to the needs of parents (4) those working in ealy childhood programs need to be trained to work with parents.*⁶⁷

Maksud dari pernyataan di atas ialah guru dapat membuat jadwal untuk bekerja dengan orang tua. Guru mendengarkan dengan baik orang tua dan memberikan ide kepada orang tua, dengan tetap

⁶⁷ Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.*, h. 363-364.

menghormati orang tua karena orang tua adalah pemimpin dalam pengasuhan. Implementasi program dapat disesuaikan dengan kebutuhan orang tua sebisa mungkin guru merencanakan program yang benar-benar bisa melibatkan orang tua, atau bahkan keluarganya tidak hanya anak-anak. Guru di program anak usia dini membutuhkan latihan untuk bekerja dengan orang tua. Guru perlu mengikuti program latihan dalam melakukan layanan kegiatan.

Tuntutan akan berbagai hal dalam hidup memberikan tekanan pada orang tua ataupun guru dalam berinteraksi. Masalah yang muncul dalam kerjasama guru dan orang tua terkadang berasal dari guru itu sendiri. Galansky dalam Essa mengungkapkan:

*Teachers need to examine whether what they expect is realistic or not. Similarly teachers should scrutinize their attitudes towards the parents, looking for hidden resentments or prejudices. teacher also need to make an effort situations from the parents poin of view asking themselves.*⁶⁸

Maksud pernyataan di atas adalah ketika terjadi masalah antara guru dan orang tua, terkadang guru tidak menyadari bahwa permintaan atau pernyataan guru yang tidak masuk akal, oleh karena itu guru harus berpikir mengenai yang dipikirkan dan diungkapkan kepada orang tua. Demikian juga guru harus meneliti sikap mereka terhadap orang tua, mencari kebencian tersembunyi atau prasangka. Guru juga perlu berusaha keras dari sudut pandang orang tua untuk

⁶⁸ Eva L. Essa. *Op.cit.*, h.77.

bertanya kepada diri sendiri bagaimana perasaan mereka jika mereka berada di posisi orang tua.

Guru juga harus mengenali dan menyesuaikan diri dengan orang tua batas peran mereka. Powel dalam Decker and Decker mengidentifikasi peran guru saat kerjasama dengan orang tua yaitu, *child-rearing information and advice, emotional support for parents, role modeling and referrals*.⁶⁹ Maksud dari pernyataan di atas adalah peran guru saat kerjasama dengan orang tua adalah pemberi informasi dan saran membesarkan anak, dukungan emosional untuk orang tua, pemodelan peran dan rujukan.

Pemahaman orang tua mengenai anak usia dini merupakan dasar untuk membangun kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Menurut Latif perlu adanya pendidikan orang tua yaitu pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tua.⁷⁰

Selain hambatan-hambatan yang telah disebutkan di atas, kurangnya keterlibatan ayah dalam program atau kegiatan yang dilakukan oleh guru juga menjadi suatu masalah. Orang tua

⁶⁹ Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.*, h.363.

⁷⁰ Mukhtar Latif dkk, *op.cit.*,h.260.

merupakan sosok yang dekat dengan anak tidak hanya ibu tapi ayah juga merupakan sosok yang dekat dengan anak. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari kedua orang tua dalam membangun kerjasama yang baik dengan sekolah. Upaya untuk mengatasi dan meningkatkan keterlibatan ayah dalam kerjasama dengan sekolah menurut Ramirez dalam Morrison adalah sebagai berikut :

1) Mengikutsertakan nama ayah dalam formulir keterlibatan sekolah atau kelas 2) Mengirimkan surat tertulis kepada ayah meskipun mereka hidup terpisah dari anak 3) Mengundang ayah ke pusat pendidikan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kependidikan anak.⁷¹

Dalam mengatasi berbagai hambatan dalam kerjasama antara guru dan orang tua perlu adanya komunikasi antar kedua belah pihak. Dengan adanya komunikasi, upaya untuk mengatasi hambatan dalam kerjasama dapat terbentuk. Untuk membangun komunikasi yang baik guru dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberitahukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Ramirez menyebutkan bahwa:

“Guru dapat bertanya kepada orang tua tentang bagaimana mereka ingin terlibat dalam program sekolah, selain bertanya mengenai bagaimana mereka ingin terlibat, kebersediaan dan kemauan guru untuk mendengarkan orang tua, merupakan dua faktor penting dalam keberhasilan kerjasama dengan orang tua“.⁷²

⁷¹ George S. Morrison, *op.cit.*, h. 385.

⁷² *Ibid.*,

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kunci utama mengatasi masalah dalam kerjasama guru dan orang tua yakni terletak pada guru, bagaimanapun kondisi dan keadaanya guru harus mampu mengendalikan diri dalam berkomunikasi, bertindak dan berperilaku dengan orang tua. Guru harus mempunyai sikap yang adil dan lapang dada dalam melakukan suatu hal dan siap menerima kritik dan masukan dari orang tua ataupun orang lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Fatma Basaq Altay dan Aysen Gore yang berjudul *Relationship among the parenting styles and the social competence and prosocial behaviors of the children who are attending to state and private preschools* tahun 2012 penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan kompetensi sosial dan perilaku prososial anak prasekolah dengan pengasuhan orang tua khususnya ibu. Penelitian perilaku prososial anak dilakukan oleh guru dan orang tua. Pengasuhan orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang diasuh oleh orang tua dengan pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa anak lebih banyak menunjukkan perilaku negatifnya kepada temannya atau orang lain, sedangkan anak dengan pola pengasuhan permisif lebih banyak menunjukkan perilaku yang baik kepada orang lain dan temannya.

Penelitian Jeffrey Pickens yang berjudul *socio-emotional training promotes positive behavior in preschoolers* penelitian ini mengembangkan perilaku positif pada diri anak dengan melibatkan pendidik dan orang tua yang dijadikan contoh untuk anak usia dini. Orang tua dan guru merupakan sosok orang dewasa yang paling dekat anak. Penelitian ini membuktikan bahwa ternyata dua sosok ini memiliki pengaruh pada perilaku positif anak.

Penelitian Susanti, Siswati dan Tri Pujiastuti yang berjudul Perilaku Prosocial : Studi kasus pada anak prasekolah penelitian ini meneliti mengenai bentuk-bentuk perilaku prososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak prasekolah. Subjek kasus ini adalah anak usai 3-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak prasekolah dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu perilaku membantu, berbagi dan menghibur. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam mendorong maupun menghambat perkembangan perilaku prososial anak.

Penelitian Maria Perlita dkk pada tahun 2014 yang berjudul *Manifestations of helping behavior among preschool children in a laboratory school in the philippines* penelitian ini meneliti perilaku yang ditampilkan oleh anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang diperlihatkan anak-anak adalah berbagi, menghibur, membantu dan memberi. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku

yang terlihat dari contoh orang dewasa yang berada disekitarnya termasuk guru. Penelitian menunjukkan guru mempengaruhi model perilaku anak prasekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas dapat dilihat bahwa orang tua dan guru memiliki pengaruh dalam mengembangkan perilaku anak. Anak merupakan sosok yang unik dan polos, anak membutuhkan panutan atau contoh dalam berperilaku. Panutan yang dibutuhkan oleh seorang anak tidak hanya orang tua karena anak berada pada lingkungan yang beragam seperti sekolah dan rumah, maka dari itu harus ada kerja sama yang baik oleh orang-orang yang disekitar anak yakni guru dan orang tua. Perilaku prososial yang ditunjukkan anak-anak berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan di atas perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain atau sekelompok orang tanpa mengharapkan imbalan dari seseorang yang telah ditolong. Perilaku prososial yang ditunjukkan anak berbagai macam contohnya seperti berbagi, kerjasama dan membantu atau menolong. Perilaku prososial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biologi, lingkungan, budaya dll. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang besar untuk perilaku prososial anak.

Lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat merupakan bagian terpenting dalam hidup anak. Orang-orang yang berada di dalam lingkungan tersebut memberikan pengaruh kepada anak.

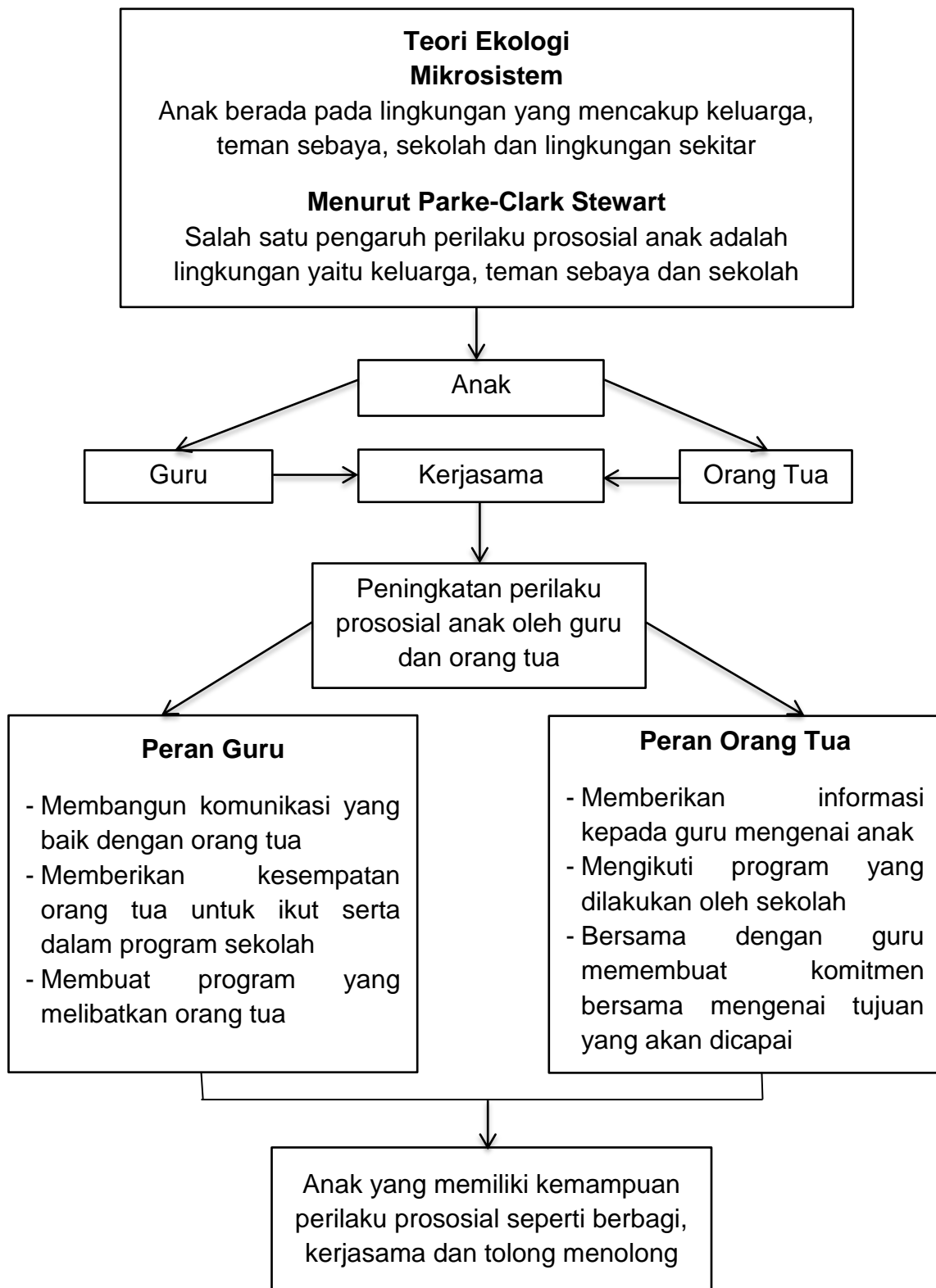
Orang tua, guru, teman-teman serta orang-orang dewasa dilingkungan merupakan sosok yang dekat dengan anak yang dapat memberikan pengaruh kepada perilaku anak. Orang-orang yang berada di dalam lingkungan tersebut pasti membangun hubungan satu sama lain salah satunya guru dengan orang tua. Hubungan yang dijalin guru dan orang tua merupakan bentuk kerjasama yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Kerjasama guru dan orang tua merupakan usaha guru dan orang tua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak dengan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, kegiatan tersebut dilakukan agar terbentuk proses kesinambungan belajar anak dari sekolah ke rumah dari segi akademik ataupun ketrampilan sosialnya. Manfaat dari adanya kerjasama tidak hanya berimbas pada anak, tetapi juga pendidik dan orangtua. Untuk itu sekolah perlu mengupayakan kerjasama dengan orang tua agar mereka tidak menyerahkan urusan pendidikan sepenuhnya pada sekolah dan dapat terlibat dalam pendidikan anak. Orang tua juga harus menyadari pentingnya kerjasama dengan guru. Orang tua sebisa mungkin harus

mengikuti program-program yang dilakukan oleh sekolah dan berkomitmen dengan guru dalam mencapai tujuan untuk anak.

Kerjasama dengan orangtua dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti: *parenting*, komunikasi, *volunteer* atau keterlibatan orangtua untuk menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di sekolah, pengambilan keputusan, dan kunjungan rumah. Pandangan yang berbeda dalam mendidik anak, cara pendidik memandang orangtua, budaya, bahasa, dan pengalaman akan mempengaruhi bagaimana guru dapat menjalin kerjasama dengan orangtua. Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir hubungan kerjasama guru dan orangtua terhadap perilaku prososial anak seperti dibawah ini :

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir Pengaruh Kerjasama Guru dan Orang Tua Terhadap
Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 tahun



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, maka untuk menganalisis pengaruh kerjasama guru dan orang tua terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun, hipotesis yang diajukan adalah “Diduga terdapat pengaruh yang signifikan kerjasama guru dan orang tua terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun”. Dengan demikian peneliti membuat anak hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga perilaku prososial anak usia 4-5 tahun pada kelompok kerjasama guru dan orang tua tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun pada kelompok kerjasama guru dan orang tua sedang
2. Diduga perilaku prososial anak usia 4-5 tahun pada kelompok kerjasama guru dan orang tua tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun pada kelompok kerjasama guru dan orang tua rendah
3. Diduga perilaku prososial anak usia 4-5 tahun pada kelompok kerjasama guru dan orang tua sedang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun pada kelompok kerjasama guru dan orang tua rendah.